

## Upaya Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era *Society 5.0*

Muhammad Hisyam Alfath<sup>1\*</sup>, Ririn Nuraini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo

\*Corresponding Address: [ririnnuraini453@gmail.com](mailto:ririnnuraini453@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: December 11, 2025

Accepted: December 20, 2025

Published: December 27, 2025

#### Keywords:

*Educator Efforts; Islamic Religious Education Learning; Society Era 5.0*

### ABSTRACT

This study aims to identify the challenges faced by educators in teaching Islamic Religious Education in the Society 5.0 era, the efforts made to address these challenges, and the implications of these efforts at State Junior High School 6 Ponorogo during the 2023-2024 academic year. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, and source triangulation was used to ensure the validity of the findings. The results indicate that the main challenges for educators in teaching Islamic Religious Education in the Society 5.0 era include limited readiness of human resources in utilizing technology effectively, a lack of student focus during the learning process, and increased individualistic behavior among students as an impact of technology use. To address these issues, educators provide advice on the wise use of technology, apply various learning methods and strategies, develop close relationships with students, and consistently act as role models. These efforts have positive implications for students' cognitive, affective, and psychomotor development, making Islamic Religious Education learning more effective, engaging, and aligned with the demands of the Society 5.0 era.

© 2025 Muhammad Hisyam Alfath, Ririn Nuraini

### INTRODUCTION

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *at-tarbiyah*, yang berasal dari kata *robba – yarubbu – tarbiyatan* yang artinya mendidik, mengasuh dan memelihara.<sup>1</sup> Kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan pendidik yang pertama bagi anak bahwa ia harus mengasuhnya semenjak kecil hingga dewasa.<sup>2</sup> Sementara itu, kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab yang berkata dasar (*salima*) yang berarti penyerahan diri atau tunduk dan patuh kepada Allah Swt.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Quran, Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah.<sup>4</sup>

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses *transfer of knowledge, transfer of value*

<sup>1</sup> AW Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta, 1984). 504

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 6.

<sup>3</sup> Zuhri, *Studi Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FA Press, 2016), 4.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 29.

*dan transfer of skill.*<sup>5</sup> Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam serta untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Sebagaimana yang terungkap dalam Q.S Luqman: 1-34 yang intinya pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>6</sup>

Pembahasan mengenai pendidikan tidak akan pernah tuntas, karena sepanjang kehidupan itu ialah pendidikan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw “tuntulah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat”. Seorang ahli hikmah berkata “didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup bukan di zamanmu”, Kata hikmah tersebut tentunya mengingatkan bahwa di antara fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk siap menjawab tantangan sebagai akibat dari perubahan zaman.<sup>7</sup>

Sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang canggih dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. Belum terselesaikannya hiruk-pikuk tantangan pendidikan Islam pada era tersebut, dunia pendidikan Islam sudah dikejutkan kembali dengan kemunculan era *society* 5.0. Sebenarnya revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 lahir dari kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi. Kemajuan dalam bidang Teknologi informasi tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan akan eksistensinya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter bangsa perlu persiapan sejak dini. Berbagai terobosan yang berkelanjutan sangat diperlukan bagi pendidikan Islam Hal ini merupakan suatu tantangan bagi dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Sehingga diperlukan kesiapan dari semua elemen proses pembelajaran tersebut meliputi pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, media pembelajaran dan lainnya.<sup>8</sup>

Era *society* 5.0 membawa banyak perubahan dalam kehidupan, salah satunya adalah dunia pendidikan. Pendidik sebagai ujung tombak dunia pendidikan merupakan pemain kunci dalam perubahan di bidang pendidikan. Hal ini membutuhkan persiapan dan strategi guru untuk menghadapi tantangan masa depan karena peserta didik sekarang ini sudah akrab dengan teknologi, sehingga penanaman karakter dan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik perlu dilakukan. Tentunya di era ini akan terdapat berbagai tantangan yang harus dipecahkan dalam bentuk solusi. Sebisa mungkin dapat diikuti dengan pemecahan masalah yang ada. Era *society* 5.0 hadir sebagai kritik pada era 4.0 yang lebih fokus pada digitalisasi, dimana era 5.0 ini menginginkan digitalisasi harus diimbangi dengan kualitas Sumber Daya Manusianya.

Dunia pendidikan kini mulai sibuk mempersiapkan generasi yang mampu bertahan dalam persaingan di era ini. Banyak perubahan yang terjadi pada peserta didik yang notabeneanya adalah generasi Z atau milenial yang tentu saja tidak asing dengan dunia digital dan sudah terbiasa dalam mengikuti informasi dan menggunakan teknologi industri. Dalam hal

---

<sup>5</sup> Ririn Nuraini dan Muhammad Syafieq Qolby, “Penyuluhan tentang Pentingnya Pendidikan Moral pada Masyarakat di Desa Tosanan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo,” *ISC: Islamic Science Community* Vol. 3, No. 2 (29 Desember 2024), 47.

<sup>6</sup> Ifham Choli, “Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (14 Juli 2020): 20–40, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>, 21.

<sup>7</sup> Muhammad Idris, “Pendidikan Islam dan Era *Society* 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2022): 61, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>, 62.

<sup>8</sup> Ali Mahsun, “Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (4 Desember 2013): 259–78, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>, 262.

ini timbul beberapa masalah diantaranya banyak peserta didik yang kecanduan gadget, *bullying* bahkan dikhawatirkan hilangnya pendidikan karakter dari peserta didik.<sup>9</sup> Dengan harapan peserta didik mampu meningkatkan pemahaman secara mendalam, dalam aspek spiritual, sosial, dan moral.<sup>10</sup>

Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo merupakan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan seluruh elemen-elemen yang ada di dalamnya menjadi insan yang berbudi luhur, terampil, berkreasi dan berinovasi dalam memajukan pendidikan Islam dan sekaligus menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi akibat kemajuan teknologi pada era ini. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa guru menjadi pelaku utama penunjang kesuksesan sekolah dalam mencapai tujuannya. Hal ini perlu perhatian yang besar dan intensif agar peserta didik tidak mendapatkan pengaruh negatif dengan adanya kemajuan teknologi saat ini.

Berdasarkan peninjauan awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo, peneliti menemukan ada beberapa peserta didik membawa dan bermain hp ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan tidak fokusnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hp yang seharusnya dimanfaatkan untuk mencari referensi malah dipakai untuk membuka game dan media sosial sehingga tidak memperhatikan pembelajaran karena terlalu asyik dengan gadgetnya. Adapun isi dari media sosial tersebut tidak semuanya baik, ada konten-konten yang berbau SARA dan rawan bagi peserta didik untuk meniru hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dikhawatirkan dapat membawa dampak yang buruk bagi moral dan karakter peserta didik. Dalam hal ini tidak hanya orang tua saja yang memiliki tugas, bahkan pendidikpun harus turun tangan langsung untuk mengupayakan segala bentuk pengawasan agar peserta didik tidak terjerumus dalam perilaku negatif yang timbul dari media sosial. Ini melatih peserta didik agar mampu berfikir kreatif dan berfikir kritis serta mampu memilih solusi terbaik ketika menghadapi suatu masalah.<sup>11</sup>

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, pendidik harus mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai alat perjuangannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Bukan malah sebaliknya sebagai penghalang dalam menciptakan kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan yang lebih baik. Kedua, pendidik harus secara terus menerus meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual.<sup>12</sup>

Pada era *society* 5.0 ini pendidik dituntut memiliki literasi dasar seperti literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia agar dapat menyelesaikan tantangan dan permasalahan pembelajaran serta dapat mengelola kelas lebih baik dan inovatif serta dapat memfasilitasi dan melayani kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu tantangan berat bagi pendidik dalam mengoperasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era 5.0 ini adalah banyaknya penyalahgunaan teknologi yang ada sehingga membuat peserta didik kecanduan oleh teknologi tersebut dan membuat Pendidikan Agama Islam yang didapat oleh peserta didik sangat minim dan membawa dampak yang buruk terhadap nilai-nilai Islam, sehingga membuat pendidik mengalami banyak tantangan dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini

---

<sup>9</sup> Muhammad Affandy Maulana, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.4 No.1, 91-91.

<sup>10</sup> Ririn Nuraini, "Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Makna Bulan Ramadan melalui Kegiatan Pondok Ramadan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo," *ISC: Islamic Science Community* Vol. 4, No. 1 (25 Juni 2025), 28-29.

<sup>11</sup> Ririn Nuraini, "Implementation of the Problem Based Learning Strategy in Islamic Religious Education Learning in Improving Students' Higher Order Thinking Skills," *Global Education Journal* Vol.3, No.1 (29 Maret 2025), 46.

<sup>12</sup> Abdus Syukur, "Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1 Desember 2016), 170.

menuntut pendidik untuk berupaya menanggulangi masalah tersebut serta menanamkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam jiwa peserta didiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society 5.0* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024; Untuk mengetahui upaya pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society 5.0* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024; Untuk mengetahui implikasi upaya pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society 5.0* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya setelah upaya tersebut dilakukan. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian “Upaya Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era *Society 5.0*”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari objek penelitian yang diamati.<sup>13</sup> Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.<sup>14</sup> Studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang upaya pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society 5.0* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo.

### **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci karena yang mengetahui dan melaksanakan seluruh skenario penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena dia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti disini sangat tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>15</sup>

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. HOS. Cokroaminoto No. 84 Ponorogo, Bangunsari, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur. Waktu Penelitian dilaksanakan pada tahun

---

<sup>13</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

<sup>14</sup> Zuhcri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 79.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 6.

pelajaran 2023-2024. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di sekolah ini adalah karena pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah ini sesuai dengan era *society 5.0* dan para pendidik mengupayakan untuk mengelola pembelajaran dengan inovatif agar terciptanya suasana pembelajaran yang baik antara pendidik dan peserta didik.

### Data dan Sumber Data

Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data utama atau primer dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diambil dari wawancara dan tindakan yang diambil dari hasil observasi. Penelitian ini akan menggali beberapa informasi secara mendalam dari berbagai sumber.

Sumber Data Primer adalah sumber data yang utama, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya.<sup>16</sup> Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui observasi dan hasil wawancara dengan narasumber utama. Sumber data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan dari sumber utama atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi.<sup>17</sup> Sumber data sekunder ini bersifat pendukung dari data primer seperti buku-buku tentang pendidikan agama Islam era *society 5.0* dan tantangannya, tulisan dan dokumen lainnya.

### Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitin ini adalah:

#### A. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi. Observasi dikategorikan menjadi dua, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang di observasi. Sedangkan observasi non partisipasi ialah apabila peneliti melakukan observasi, tetapi ia sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi, karena peneliti murni sebagai peneliti saja dan bukan menjadi bagian dari orang yang diteliti. Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pembelajaran era *society 5.0* serta dampak dari upaya tersebut.

#### B. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>19</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila

---

<sup>16</sup> Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian* (Pekanbaru: UR Press, 2021), 49.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

<sup>18</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 90.

<sup>19</sup> Ibid, 67.

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>20</sup>

Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun disiapkan.

2. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak terstruktur / wawancara mendalam

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo, untuk mencari informasi tentang tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society* 5.0, upaya dalam menghadapi tantangan tersebut serta dampak atau hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru tersebut.
- b. Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo, untuk mengetahui dampak atau hasil dari upaya guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society* 5.0.

### C. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dll, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo, visi, misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, serta dokumen-dokumen terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pembelajaran era *society* 5.0.

### Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 231.

<sup>21</sup> *Ibid*, 233.

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman.<sup>22</sup>

Dari analisis tersebut maka dapat ditemukan langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut:

A. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

B. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

C. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukaninterpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.<sup>23</sup>

## Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, cara, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu:

A. Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada.

B. Triangulasi Teknik

---

<sup>22</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 160-162

<sup>23</sup> Ibid, 163-171.

Untuk menguji data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### C. Triangulasi Waktu

Perbedaan waktu pengumpulan data bisa menghasilkan perbedaan perolehan data. Oleh karena itu, pengecekan data melalui triangulasi waktu menjadi penting untuk memastikan kredibilitas data penelitian. Pengujian data melalui triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawancara pada siang hari dengan waktu pagi atau sore hari. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>24</sup>

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Tantangan yang Dihadapi Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024

Tantangan pembelajaran merupakan suatu hal yang dapat menghambat proses pembelajaran, tantangan pembelajaran juga menjadi hal yang pasti dihadapi oleh setiap pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentunya memberikan masalah terhadap setiap lembaga pendidikan dalam mengembangkan kemajuan pendidikan, apalagi seiring dengan berjalannya waktu era terus berkembang, seperti saat ini telah memasuki era *society* 5.0 dimana teknologi yang digunakan harus seimbang dengan porsinya tidak berlebihan yang mengakibatkan penyalahgunaan teknologi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan tentang tantangan yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *society* 5.0 timbul akibat penyalahgunaan teknologi itu sendiri, yang seharusnya bisa mempermudah peserta didik dalam menemukan materi akan tetapi digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan menyebabkan kecanduan dalam penggunaan teknologi tersebut. Peran pendidik khususnya dalam Pendidikan Agama Islam harus berkompeten dalam menangani permasalahan ini, pendidik harus memberikan wawasan keagamaan jika dibiarkan maka akan berdampak buruk terhadap etika dalam berkehidupan sehari-hari khususnya saat pembelajaran.

Data di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sonia Tri Rusi Rusmiati, peserta didik saat ini cenderung lebih mudah terpengaruh oleh internet, perlu adanya peran pendidik dalam menangani masalah tersebut. Guru senantiasa menanamkan religiusitas dalam pembelajarannya agar peserta didik tidak mudah terjerumus terhadap hal-hal yang kurang baik yang muncul dari internet.<sup>25</sup> Di sisi lain terkait dengan kemajuan teknologi pada era ini, tantangan bagi Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo belum sepenuhnya siap dalam menghadapi era ini. Hal ini ditandai dengan peserta didik dengan mudah berselancar dan bisa mengakses hal-hal yang buruk. Hal itu menjadi permasalahan yang besar bagi orang tua terutama pendidik pada saat melakukan pembelajaran di kelas, pendidik harus membatasi penggunaan gadget tersebut agar tidak digunakan pada saat pelajaran. Jika dibiarkan peserta didik akan kecanduan dengan hp dan menyebabkan mereka menjadi manusia yang tidak peduli sosial dan sibuk dengan dunia nya sendiri. Peserta didik dalam pembelajaran di kelas jika tidak diawasi maka mereka akan menggunakan gadget untuk membuka media sosial, dan mereka menjadi jarang berinteraksi dengan temannya karena kecanduan dengan hp tersebut, rasa hormat peserta didik terhadap guru semakin berkurang karena efek dari penyalahgunaan gadget.

Data di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Aas Saraswati, peserta didik

---

<sup>24</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 132.

<sup>25</sup> Sonia Tri Rusi Rusmiati, *Profesi Keguruan Di Era Revolusi Industri 4.0*

pada zaman ini cenderung belum siap dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran akibatnya terjadi penyalahgunaan teknologi kepada hal-hal yang negatif, sikap tawaddu' terhadap guru semakin pudar karena dampak dari penyalahgunaan teknologi serta peserta didik menjadi individualis dan tidak peduli dengan sekitarnya.<sup>26</sup>

Dari pemaparan yang telah peneliti bahas dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *society* 5.0 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo sangat kompleks karena dampak dari era ini, belum siapnya peserta didik dalam menghadapi era ini ditandai dengan peserta didik cenderung tidak fokus dalam pembelajaran dan menggunakan teknologi sebagai hiburan yang tidak ada manfaatnya, karakteristik peserta didik semakin berkurang ditandai dengan tidak taat terhadap perintah guru dan dengan pesatnya teknologi ini menjadikan peserta didik semakin individualis serta tidak peduli dengan sekitarnya, hal ini memerlukan upaya yang signifikan oleh pendidik untuk mengatasi masalah tersebut dan membuat pembelajaran pendidika agama Islam lebih efektif serta menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik.

### **Upaya Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era *Society* 5.0 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024**

Berdasarkan data dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik beberapa analisis terkait upaya yang dilakukan pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *society* 5.0 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo, sebagai berikut: Upaya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo memiliki peran yang sangat penting terhadap keberlangsungan pembelajaran yang efektif, guru harus bisa menjadi pemeran utama dalam tercapainya peserta didik yang aktif dan kreatif di saat proses pembelajaran. Guru harus menyesuaikan gaya belajar peserta didiknya agar mereka dapat memahami pelajaran dan tidak malas dalam belajar.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi pada saat ini salah satu strategi yang cukup efektif, guru setidaknya harus menggunakan berbagai macam metode pembelajaran seperti menggabungkan metode kelompok dan diskusi serta metode praktek serta diiringi dengan penanyagan video pembelajaran dan meminta salah satu dari peserta didik untuk menjelaskan tentang materi yang sudah dipelajari agar peserta didik lebih aktif dan tidak bosan saat proses pembelajaran.

Data di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdiansyah, mengatakan bahwa perlu keterampilan dari seorang pendidik dalam mengatasi tantangan-tantangan yang terjadi pada era ini khususnya dalam pembelajaran, pendidik harus meningkatkan kualitas diri agar bisa bersaing dengan global dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan zamannya.<sup>27</sup>

Pentingnya upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada era *society* 5.0 ini dapat dilihat dari beberapa faktor peserta didik zaman sekarang lebih mudah jenuh jika guru menerangkan materi hanya dengan ceramah imbasnya peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo banyak yang membuka hp dan menjadi malas untuk memerhatikan guru, guru harus mengawasi peserta didik agar tidak menggunakan hp saat proses pembelajaran. Selain melakukan pengawasan, guru senantiasa memotivasi peserta didik agar tidak menyalahgunakan gadget untuk hal yang tidak baik. Disamping itu ada

---

<sup>26</sup> Aas Saraswati, dkk. *Tantangan Pendidikan di Era Digital 5.0* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bastari, 2022).

<sup>27</sup> Nurdyansyah, Eni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 13* (Sidoarjo: Nizamia Learning center, 2016)

satu hal yang sangat penting dalam menumbuhkan karakteristik dari peserta didik yaitu guru harus menjadi suri tauladan bagi muridnya selalu berinteraksi dengan mereka baik di kelas maupun di luar kelas, hal ini diharapkan rasa hormat peserta didik terhadap pendidik tidak hilang dan juga sikap sosial dari peserta didik akan tumbuh.

Upaya lain yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada era ini seperti, pendidik melakukan pendekatan-pendekatan hati peserta didik dengan merutinkan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran tidak hanya materi Agama saja. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai awal pembuka aktifitas pembelajaran dan diharapkan menjadi solusi agar akhlak dan moral peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Data di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maria Ulfa, menyatakan bahwa peran dan tugas besar dalam pembentukan karakter peserta didik diemban oleh pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam pada era *society* 5.0 ini, senantiasa memeberikan motivasi-motivasi keagamaan, mengajarkan etika sosial dan menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Maka pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja akan tetapi mentransfer nilai-nilai agama.<sup>28</sup>

Dari pemaparan yang telah peneliti bahas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada era *society* 5.0 ini memiliki peran yang sangat penting agar tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik serta menjadi manusia yang peduli akan lingkungannya dan menajadi garda terdepan untuk melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kapasitas peserta didik sekarang. Pendidik membatasi penggunaan gadget dalam pembelajaran dan senantiasa memanfaatkan teknologi dengan bijak serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

### **Implikasi Upaya Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era *Society* 5.0 Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024**

Berdasarkan data dari hasil penelitian, dapat ditarik beberapa analisis terkait dampak atau hasil dari upaya pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society* 5.0 di SMP Negeri 6 Ponorogo terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, sebagai berikut:

#### **A. Aspek Kognitif**

Dengan berkembangnya tekonologi pada era *Society* 5.0 menuntut pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menyesuaikan gaya pembelajaran yang diinginkan peserta didiknya agar materi dapat tersampaikan secara maksimal terhadap peserta didik. Pendidik harus melek digital dan menggunakan beberapa metode pembelajaran, dari hal itu peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak dari peserta didik cepat menangkap pelajaran jika menggunakan metode *Blended Learning* yaitu, menggabungkan metode satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tentu saja harus dievaluasi agar bisa ditingkatkan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman.

Setelah mendialogkan data dengan teori terdapat kesesuaian, menurut Handoko Waskito, *blended learning* tidak hanya memberikan pengalaman lebih kepada siswa, tapi juga ada beberapa keuntungan lain yang dapat dipertimbangkan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, seperti meningkatkan akses dan kemudahan siswa dalam

---

<sup>28</sup> Maria Ulfa, "Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Islam Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Abad 21".

mengakses materi pembelajaran, hal ini memacu semangat belajar peserta didik dan menghilangkan rasa jenuh peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>29</sup>

#### B. Aspek Afektif

Suatu kewajiban bagi pendidik memosisikan dirinya sebagai pengganti orang tua peserta didik ketika di kelas, selalu menasehati dan membimbingnya ke arah yang lebih baik serta menjadi contoh terhadap peserta didik baik perkataan maupun perbuatan. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo senantiasa tidak bosan dalam mengarahkan dan membina peserta didiknya, dengan begitu akhlak dan moral peserta didik akan tumbuh secara perlahan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Dalam berkehidupan sosial guru selalu berinteraksi terhadap muridnya agar terjalin kedekatan terhadap mereka serta membuat peserta didik lebih bersosial dan tidak menjadi manusia yang individualis akibat teknologi itu sendiri.

Data di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Luluk Ifadah, menyatakan bahwa setelah guru mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada era *society* 5.0 serta melakukan upaya-upaya untuk menghadapi tantangan tersebut diharapkan akan terpenuhi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi sesuai dengan Al-Qur'an dan tuntunan Nabi Saw, sehingga terciptanya peserta didik yang berintelektual, beradab dan bermasyarakat.<sup>30</sup>

#### C. Aspek Psikomotorik

Pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi jika peserta didik tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, maka dari itu keterampilan pendidik dalam menyampaikan materi terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan. Peserta didik perlu diberikan tugas membuat video pembelajaran ketika sedang berada dirumah, hal itu membuat peserta didik lebih kreatif dan aktif saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo. Peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang ia dapat serta belajar bekerja sama dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya dikelas dan serta dapat mempraktikkan ibadah amaliyahnya dengan baik.

Data diatas sejalan dengan teori dikemukakan oleh Rohmat Mulyana Sapdi, mengatakan bahwa guru pada era ini harus bisa memberikan ruang terhadap peserta didik agar terpacu kreatifitasnya dalam pembelajaran serta ilmu yang diberikan oleh guru bisa dikembangkan lagi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Kesimpulan dari semua pemaparan yang telah peneliti bahas adalah meningkatnya pemahaman peserta didik dalam materi Pendidikan Agama Islam serta peserta didik lebih bijak dalam penggunaan teknologi. Peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral dan tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif akibat penyalahgunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan materi baik di kelas maupun di luar kelas.

### KESIMPULAN

1. Tantangan pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society* 5.0 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo tahun pelajaran 2023-2024 yaitu kemampuan Sumber Daya Manusia yang belum sepenuhnya siap dalam menghadapi era ini, beberapa peserta didik tidak fokus dalam proses pembelajaran, karakteristik peserta didik

---

<sup>29</sup> Handoko, *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya*.

<sup>30</sup> Ifadah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>31</sup> Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era *Society* 5.0,"

- semakin menurun, peserta didik mudah terjerumus dalam hal-hal yang negatif, dan peserta didik menjadi individualis.
2. Upaya pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society* 5.0 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo tahun pelajaran 2023-2024 adalah Pendidik senantiasa memberikan nasehat berkaitan dengan penggunaan teknologi secara bijak, pendidik memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan baik. Pendidik menggunakan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran, pendidik selalu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap peserta didik dan senantiasa menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.
  3. Implikasi upaya pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era *society* 5.0 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Ponorogo tahun pelajaran 2023-2024 positif terhadap aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik peserta didik.

## REFERENSI

- Abdussamad, Zuhcri, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Andalas University, Handoko Handoko, Waskito Waskito, dan Universitas Negeri Padang. *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya*. LPTIK Universitas Andalas, 2018. <https://doi.org/10.25077/car.64.60>.
- Arsyad, M. *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (14 Juli 2020): <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Eny Nur Aisyah, Hardika. *Transformasi Belajar Generasi Milenial*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hermawan, A Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2022): <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.
- Ifadah, Luluk. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2, no. 2 (2019)
- Khoirul Anam, Amri. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16, no. 1 (1 Juni 2020):
- Kurniawan, N.A & Aiman, U. Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, t.t.
- Laila, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: NoerFikri Offset, 2018.

Upaya Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0  
(Muhammad Hisyam Alfath, Ririn Nuraini)

Mahsun, Ali. "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (4 Desember 2013): <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.

Maulana, Muhammad Affandy, Muhammad Ridho Fajar Aprianto, Nabila Husna Maulida Rohman, dan Novita Sari. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0,"

Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Munawwir, AW. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta, 1984.

Nova, Desi. *Standard Kompetensi Mengajar Guru*. Bogor: Universitas Djuanda, 2021.

Nuralam, St. "Resolusi Guru Pai Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 ( Studi Kasus Pada Smp Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang )," Institut Agama Islam Negeri Pare Pare 2022.

Nurdyansyah, Eni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 13*. Sidoarjo: Nizamia Learning center, 2016.

Nurrahmaniah. Pengembangan Kompetensi Guru Di era Society 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan Zaman, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1(No.2) 2022,"

Panggabean, Suvriadi. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Parwati, Ni Putu Yuniarika dan I Nyoman Bayu Pramarta. "Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0," Universitas PGRI Mahadewa Indonesia 2021. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4661256>.

Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (31 Desember 2019): <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

Ririn Nuraini, "Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Makna Bulan Ramadan melalui Kegiatan Pondok Ramadan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo," *ISC: Islamic Science Community* Vol. 4, No. 1 (25 Juni 2025).

Ririn Nuraini, "Implementation of the Problem Based Learning Strategy in Islamic Religious Education Learning in Improving Students' Higher Order Thinking Skills," *Global Education Journal* Vol.3, No.1 (29 Maret 2025).

Ririn Nuraini dan Muhammad Syafieq Qolby, "Penyuluhan tentang Pentingnya Pendidikan Moral pada Masyarakat di Desa Tosanan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo," *ISC: Islamic Science Community* Vol. 3, No. 2 (29 Desember 2024).

Rusmiati, Rusi dan Sonia Tri. *Profesi Keguruan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bogor, 2022.

Sapdi, Rohmat Mulyana. "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (26 Februari 2023): <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

Saraswati Aas. *Tantangan Pendidikan di Era Digital 5.0*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bastari, 2022.

Sari, Renda Ratna. "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah," Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu 2020.

Subakti, Hani. *Esensi Pembelajaran Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Yayasan Kita Menulis, 2022.

Sudarmanto, Eko, dkk, *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon: Penertbit Insania, 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2012.

Suherman, dkk. *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020.

Syahri, Akhmad. "Spirit Islam dalam teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0." *Attarbiyah* 28 (3 Januari 2019): <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v28i0.62-80>.

Syahza, Almasdi. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press, 2021.

Syakur, Abdus. "Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1 Desember 2016): 170. <https://doi.org/10.19105/tadris.v11i2.1166>.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Ulfa, Maria. "Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Islam Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Abad 21," *El Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 12, no. 2 (2019).

Wahyudi, Tian. "Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0", *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Volume 20, No. 1, (2023).

Zuhri, H. *Studi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FA Press, 2016.